

ANALISIS KETERKAITAN, POLA KLUSTER, DAN ORIENTASI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI SENTRA INDUSTRI INDONESIA

Oleh:

Tri Eliza Handayani¹
Amelia Febiana Fernanda²
Naufal Prakoso³
Sinta Nazwa⁴
Alief Rakhman Setyanto⁵

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota
Bandar Lampung, Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: elizahandayanitri@gmail.com,
ameliafebianafernanda@gmail.com, naufalprakoso2005@gmail.com,
Sintanazwa39@gmail.com, aliefrahmansetyanto@radenintan.ac.id.

Abstract. *The existence of industrial centers is a fundamental component in strengthening the structure of the national economy through Local Economic Development (LED). This study aims to analyze the influence of industrial linkage formation, cluster patterns, and LED orientation on the business performance and sustainability of industrial centers in Indonesia. Employing a quantitative approach, this research utilized a survey method with data collected from 100 business actors in the creative industry sector. The data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) based on Partial Least Squares (PLS). The findings indicate that industrial linkages have a significant positive effect on business sustainability, primarily driven by strong backward linkages in raw material procurement, although forward linkages remain suboptimal. The cluster pattern shows that spatial agglomeration contributes to production efficiency but has not yet fully fostered collective innovation. Furthermore, LED orientation acts as a critical*

ANALISIS KETERKAITAN, POLA KLUSTER, DAN ORIENTASI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI SENTRA INDUSTRI INDONESIA

intervening variable that strengthens the relationship between cluster dynamics and regional economic growth. The study concludes that synergistic policy interventions focused on supply chain integration and market-oriented cluster development are essential to enhance the competitiveness of Indonesian industrial centers.

Keywords: *Industrial Linkages, Cluster Patterns, Local Economic Development (LED), Industrial Centers, Quantitative Analysis.*

Abstrak. Keberadaan sentra industri merupakan komponen fundamental dalam memperkuat struktur perekonomian nasional melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh formasi keterkaitan industri, pola kluster, dan orientasi PEL terhadap kinerja usaha dan keberlanjutan sentra industri di Indonesia. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menerapkan metode survei dengan data yang dikumpulkan dari 100 pelaku usaha di sektor industri kreatif. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha, yang didominasi oleh kuatnya keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dalam pengadaan bahan baku, meskipun keterkaitan ke depan (*forward linkages*) masih belum optimal. Pola kluster menunjukkan bahwa aglomerasi spasial berkontribusi pada efisiensi produksi namun belum sepenuhnya mendorong inovasi kolektif. Selanjutnya, orientasi PEL terbukti berperan sebagai variabel krusial yang memperkuat hubungan antara dinamika kluster dan pertumbuhan ekonomi daerah. Studi ini menyimpulkan bahwa intervensi kebijakan yang sinergis, dengan fokus pada integrasi rantai pasok dan pengembangan kluster berorientasi pasar, sangat penting untuk meningkatkan daya saing sentra industri Indonesia.

Kata Kunci: Keterkaitan Industri, Pola Kluster, Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL), Sentra Industri, Analisis Kuantitatif.

LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini semakin bergeser pada pendekatan desentralisasi yang menekankan pada penguatan ekonomi daerah melalui konsep *Local Economic Development* (PEL). Dalam kerangka PEL, keberadaan sentra industri kecil

dan menengah (IKM) memegang peranan vital sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi regional, penyerapan tenaga kerja, dan pengentasan kemiskinan. Sentra industri tidak hanya dipandang sebagai lokasi produksi semata, melainkan sebagai ekosistem ekonomi yang diharapkan mampu menciptakan nilai tambah melalui efisiensi kolektif. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa kinerja sentra-sentra industri di Indonesia masih menghadapi tantangan volatilitas yang serius. Meskipun jumlah unit usaha terus bertambah, produktivitas dan daya saing produk sering kali mengalami stagnasi, bahkan penurunan. Fenomena ini terindikasi dari data pertumbuhan produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) yang menjadi tulang punggung sentra industri, yang menunjukkan tren fluktuatif dan cenderung melambat pasca-pandemi, sebagaimana terlihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) di Indonesia, 2020–2023

Tahun	Triwulan	Laju Pertumbuhan (%)	Keterangan Tren
2020	IV	-5.12	Kontraksi Pandemi
2021	IV	4.20	Pemulihan Awal
2022	IV	6.87	Puncak Pemulihan
2023	I	2.14	Perlambatan
2023	II	1.85	Perlambatan Lanjut
2023	III	0.95	Stagnasi Kinerja

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Data Diolah (2024)

Tabel 1 menunjukkan fenomena *diminishing growth* (perlambatan pertumbuhan) yang signifikan pada tahun 2023. Penurunan drastis dari level 6,87% pada akhir 2022 menjadi hanya 0,95% pada triwulan III 2023 mengindikasikan adanya masalah struktural yang fundamental dalam ekosistem industri mikro dan kecil. Ketidakstabilan ini menunjukkan bahwa sentra industri rentan terhadap guncangan eksternal dan belum memiliki fondasi internal yang kokoh.

Permasalahan mendasar yang diduga menjadi penyebab stagnasi ini terletak pada tiga aspek utama: formasi keterkaitan (*linkages*), pola kluster, dan orientasi PEL, yakni sebagai berikut:

ANALISIS KETERKAITAN, POLA KLUSTER, DAN ORIENTASI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI SENTRA INDUSTRI INDONESIA

1. Formasi Keterkaitan, banyak sentra industri di Indonesia yang memiliki keterkaitan " timpang ". Keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) sering kali terkendala oleh fluktuasi pasokan bahan baku, sementara keterkaitan ke depan (*forward linkages*) masih sangat lemah dalam hal akses pasar dan distribusi. Pelaku usaha sering kali terjebak dalam rantai pasok yang didominasi oleh perantara, sehingga margin keuntungan menipis dan menghambat re-investasi modal.
2. Pola kluster. Teori Porter (1998) menyatakan bahwa kluster industri seharusnya menciptakan efisiensi kolektif dan inovasi. Namun, observasi lapangan menunjukkan bahwa pola kluster di banyak sentra industri Indonesia masih bersifat " aglomerasi pasif ". Artinya, unit-unit usaha berkumpul di satu lokasi geografis yang sama, namun minim interaksi strategis, *sharing knowledge*, maupun kolaborasi teknologi. Persaingan yang terjadi justru sering kali mengarah pada " perang harga " yang mematikan, bukan persaingan berbasis inovasi.
3. Orientasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yang belum terarah. Orientasi PEL seharusnya memandu sentra industri untuk tidak hanya bertahan hidup (*survival*), tetapi bertumbuh (*growth*). Namun, lemahnya sinergi antara kebijakan pemerintah daerah dengan kebutuhan riil pelaku usaha menyebabkan intervensi yang dilakukan sering kali tidak tepat sasaran, sehingga orientasi pengembangan menjadi bias dan tidak berkelanjutan.

Penelitian mengenai sentra industri telah banyak dilakukan, namun terdapat kesenjangan (*gap*) yang perlu diisi. Studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Santoso (2020) dan Wijaya (2021) mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada eksplorasi potensi daerah atau sejarah kluster. Penelitian kuantitatif yang ada umumnya bersifat parsial, hanya menghubungkan modal dengan pendapatan, atau peran pemerintah dengan kinerja, tanpa melihat struktur industri secara holistik. Belum banyak penelitian kuantitatif yang mengintegrasikan variabel struktural (keterkaitan dan pola kluster) dengan variabel kebijakan (orientasi PEL) dalam satu model statistik komprehensif untuk mengukur dampaknya terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan bukti empiris melalui analisis *Structural Equation Modeling* (SEM).

KAJIAN TEORITIS

Teori Aglomerasi dan Ekonomi Regional

Landasan utama penelitian ini berakar pada Teori Aglomerasi yang dipopulerkan oleh Alfred Marshall (1890) dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks *New Economic Geography* oleh Krugman (1991). Teori ini mempostulatkan bahwa pemusatan aktivitas ekonomi atau industri di suatu wilayah geografis tertentu bukanlah fenomena acak, melainkan mekanisme efisiensi yang menciptakan *external economies of scale* (penghematan skala eksternal). Aglomerasi memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan yang berlokasi berdekatan dibandingkan dengan perusahaan yang terisolasi, karena kedekatan fisik mereduksi biaya transportasi dan transaksi antar unit ekonomi.

Dalam konteks sentra industri di negara berkembang seperti Indonesia, aglomerasi berfungsi sebagai strategi bertahan hidup sekaligus pertumbuhan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Melalui konsentrasi geografis, perusahaan-perusahaan kecil dapat menikmati keuntungan yang biasanya hanya dimiliki oleh korporasi besar, yang oleh Marshall dikategorikan dalam tiga pilar utama: ketersediaan tenaga kerja terampil yang melimpah (*labor market pooling*), akses terhadap pemasok input khusus (*input sharing*), dan terjadinya limpahan pengetahuan (*knowledge spillovers*) melalui interaksi sosial informal. Penelitian ini menggunakan perspektif aglomerasi untuk menganalisis sejauh mana densitas geografis sentra industri berkontribusi nyata terhadap kinerja operasional pelaku usaha di dalamnya.

Formasi Keterkaitan Industri (*Industrial Linkages*)

Keterkaitan industri mengacu pada hubungan struktural aliran input-output antar unit ekonomi yang membentuk rantai nilai produksi. Konsep ini dikembangkan secara mendalam oleh Hirschman (1958), yang membagi keterkaitan menjadi dua dimensi krusial: keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkages*). Keterkaitan ke belakang mencerminkan kemampuan industri untuk menarik input dari sektor lain, yang dalam konteks sentra industri diukur dari intensitas penggunaan bahan baku lokal dan integrasi dengan pemasok di daerah sekitar. Sementara itu, keterkaitan ke depan menggambarkan kemampuan industri menyuplai outputnya ke sektor hilir atau konsumen akhir, yang mencakup efektivitas saluran distribusi dan akses pasar.

ANALISIS KETERKAITAN, POLA KLUSTER, DAN ORIENTASI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI SENTRA INDUSTRI INDONESIA

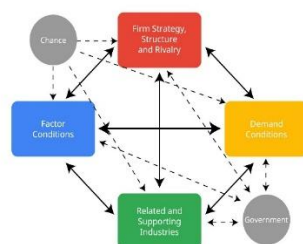
Dalam kerangka penelitian kuantitatif, formasi keterkaitan tidak hanya dipandang sebagai transaksi jual-beli semata, melainkan sebagai jaringan strategis yang menentukan kecepatan produksi dan stabilitas pasar. Tambunan (2019) menekankan bahwa keterkaitan yang lemah sering kali menjadi penyebab utama inefisiensi rantai pasok dan rendahnya daya saing UMKM di pasar global. Oleh karena itu, semakin kuat integrasi antara keterkaitan ke belakang (efisiensi input) dan keterkaitan ke depan (akses pasar), semakin tinggi pula resiliensi sentra industri tersebut dalam menghadapi fluktuasi ekonomi.

Pola Kluster dan Efisiensi Kolektif

Meskipun teori aglomerasi menjelaskan alasan industri berkumpul secara spasial, konsep Kluster Industri dari Porter (1998) dan *Collective Efficiency* dari Schmitz (1995) diperlukan untuk menjelaskan bagaimana kumpulan industri tersebut bertransformasi menjadi entitas yang kompetitif. Pola kluster dalam penelitian ini didefinisikan melalui spektrum yang bergerak dari aglomerasi pasif menuju aglomerasi aktif. Aglomerasi pasif hanyalah sekadar kumpulan usaha di satu lokasi tanpa interaksi berarti, sedangkan aglomerasi aktif dicirikan oleh adanya *Joint Action* atau kerja sama strategis antar pelaku usaha untuk mencapai efisiensi kolektif yang tidak dapat dicapai secara individual.

Schmitz (1999) menegaskan bahwa daya saing kluster di negara berkembang sangat bergantung pada modal sosial (*social capital*) dan kooperasi antar perusahaan. Indikator pola kluster yang efektif meliputi praktik berbagi peralatan produksi, pembelian bahan baku secara kolektif untuk mendapatkan diskon kuantitas (*economies of scale*), serta kolaborasi dalam inovasi desain guna mengurangi risiko kegagalan pasar.

Gambar .1



Pola kluster yang ideal adalah yang mampu menyeimbangkan iklim kompetisi yang sehat dengan kerja sama fungsional, sehingga mendorong peningkatan produktivitas dan inovasi yang berkelanjutan di dalam sentra.

Orientasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) atau *Local Economic Development* (LED) didefinisikan oleh Blakely dan Leigh (2010) sebagai proses partisipatif yang mendorong kemitraan strategis antara dunia usaha, masyarakat, dan pemerintah untuk mengelola sumber daya lokal demi penciptaan lapangan kerja dan stimulus ekonomi. Berbeda dengan pendekatan pembangunan tradisional yang bersifat *top-down*, PEL menekankan pada inisiatif lokal (*endogenous development*) di mana kebijakan dirancang sesuai dengan karakteristik unik dan potensi spesifik daerah tersebut.

Sebagai variabel strategis dalam penelitian ini, orientasi PEL dilihat dari perspektif pelaku usaha mengenai dukungan ekosistem bisnis yang tersedia. Hal ini mencakup dua dimensi utama: orientasi pertumbuhan (*growth orientation*) yang fokus pada fasilitas perluasan pasar dan adopsi teknologi, serta orientasi pemberdayaan yang menjamin akses terhadap pelatihan SDM dan permodalan. (Sodik & Iskandar, 2007) Orientasi PEL yang tepat sasaran akan menciptakan lingkungan kondusif (*enabling environment*) yang memungkinkan unit-unit usaha di sentra industri bertransisi dari sektor informal yang rentan menuju sektor formal yang memiliki daya saing global dan keberlanjutan jangka panjang. (Yusri, 2020)

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori (*explanatory research*) untuk menguji hipotesis mengenai hubungan kausal antar variabel. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel eksogen (*independen*) terhadap variabel endogen (*dependen*) melalui pengujian statistik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang beroperasi di dalam sentra industri.

ANALISIS KETERKAITAN, POLA KLUSTER, DAN ORIENTASI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI SENTRA INDUSTRI INDONESIA

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha yang terdaftar di [Sebutkan Nama Sentra Industri, misal: Sentra Industri Keramik Kasongan]. Teknik pengambilan sampel menggunakan Non-Probability Sampling dengan metode Purposive Sampling. Kriteria inklusi sampel meliputi: (1) Usaha telah beroperasi minimal 3 tahun, (2) Memiliki tenaga kerja tetap, dan (3) Berlokasi di area kluster yang ditentukan. Berdasarkan perhitungan sampel untuk analisis Structural Equation Modeling (SEM) yang menyarankan jumlah sampel minimal 5-10 kali jumlah indikator (Hair et al., 2019), serta merujuk pada batasan abstrak, maka jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 responden.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner tertutup secara langsung (offline) dan daring (online). Instrumen penelitian menggunakan Skala Likert 5 poin, mulai dari "Sangat Tidak Setuju" (poin 1) hingga "Sangat Setuju" (poin 5).

Variabel yang diukur meliputi:

1. Formasi Keterkaitan Industri Diukur melalui dimensi keterkaitan ke belakang (suplai bahan baku) dan keterkaitan ke depan (distribusi).
2. Pola Kluster Diukur melalui dimensi aglomerasi spasial dan kerja sama antar unit usaha.
3. Orientasi PEL Diukur melalui dimensi dukungan kebijakan dan orientasi pertumbuhan.
4. Keberlanjutan Usaha Diukur melalui dimensi kinerja ekonomi, stabilitas pasar, dan inovasi.

Hasil uji instrumen yang dilakukan terhadap 30 responden awal menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid dengan nilai *loading factor* $> 0,70$ dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) $> 0,50$. Uji reliabilitas juga menunjukkan hasil yang reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* seluruh variabel berada di atas 0,70, sehingga instrumen layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Alat Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) berbasis varian atau Partial Least Squares (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Tahapan analisis meliputi:

1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*): Untuk menguji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas instrumen.
2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*): Untuk menguji pengaruh antar variabel laten menggunakan nilai R-Square R^2 , F-Square F^2 , dan relevansi prediksi Q^2 .
3. Pengujian Hipotesis: Dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur (*path coefficient*) dan nilai signifikansi t-statistik melalui prosedur *bootstrapping*. Hipotesis diterima jika nilai t-statistik $> 1,96$ (pada taraf signifikansi 5%).

Model Penelitian Berdasarkan kerangka teoritis, model persamaan struktural dalam penelitian ini dapat dinarasikan secara matematis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dalam model tersebut, simbol Y merepresentasikan variabel Keberlanjutan Usaha yang dipengaruhi oleh variabel independen. Simbol X_1 mewakili Formasi Keterkaitan Industri, X_2 mewakili Pola Kluster, dan X_3 mewakili Orientasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). Simbol B menunjukkan koefisien regresi yang menggambarkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan e merupakan error term atau variabel lain yang tidak diteliti dalam model ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Formasi Keterkaitan Industri, Dominasi *Backward Linkage* dan Tantangan Akses Pasar

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa formasi keterkaitan industri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha (t -statistic > 1.96). Temuan empiris ini mengonfirmasi postulat Hirschman (1958) mengenai pentingnya mekanisme *linkage* sebagai motor penggerak ekonomi wilayah. Secara spesifik, dekomposisi indikator memperlihatkan bahwa kontribusi terbesar berasal dari keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa sentra industri telah berhasil menciptakan efisiensi biaya transaksi (*transaction cost efficiency*) melalui

ANALISIS KETERKAITAN, POLA KLUSTER, DAN ORIENTASI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI SENTRA INDUSTRI INDONESIA

kedekatan spasial dengan sumber input. Ketersediaan bahan baku yang melimpah di sekitar lokasi produksi serta akses mudah terhadap tenaga kerja lokal menciptakan "jaring pengaman" operasional. Stabilitas sisi hulu (*upstream*) ini memungkinkan pelaku usaha untuk meminimalkan risiko gangguan produksi akibat fluktuasi pasokan eksternal, sehingga menjamin kontinuitas proses manufaktur yang menjadi basis keberlanjutan usaha.

Sebaliknya, analisis terhadap indikator keterkaitan ke depan (*forward linkages*) menyingkap adanya kerentanan struktural dalam rantai nilai (*value chain*) industri. Meskipun produksi berjalan lancar, lemahnya akses pasar mandiri menyebabkan terjadinya fenomena asimetri informasi. Sebagian besar pelaku usaha masih bergantung penuh pada perantara atau pengepul (*middlemen*) sebagai jembatan menuju konsumen akhir. Ketergantungan ini menyebabkan pelaku usaha kehilangan akses terhadap informasi strategis mengenai preferensi konsumen dan tren pasar terkini. Akibatnya, posisi tawar (*bargaining power*) perajin menjadi lemah dalam penentuan harga, dan nilai tambah ekonomi (*economic value added*) yang signifikan justru dinikmati oleh aktor distribusi di luar sentra, bukan oleh produsen itu sendiri. (Simanjuntak & Widodo, 2025)

Ketimpangan antara kuatnya sisi produksi dan lemahnya sisi pemasaran ini menciptakan kondisi dilematis yang menghambat eskalasi profitabilitas sentra. Ketika volume produksi stabil namun saluran distribusi tersumbat oleh dominasi perantara, sentra industri rentan terjebak dalam status "tukang jahit" atau produsen komoditas semata tanpa kemampuan *branding* yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh seberapa efisien barang diproduksi, tetapi juga seberapa efektif integrasi vertikal ke arah hilir dibangun untuk memotong rantai distribusi yang panjang dan tidak efisien. Oleh karena itu, transformasi dari keterkaitan yang bersifat tradisional menuju keterkaitan berbasis pasar digital menjadi imperatif untuk meningkatkan margin keuntungan pelaku usaha. (Suryani, 2006)

Dinamika Pola Kluster, Transisi dari Aglomerasi Pasif Menuju Efisiensi Kolektif

Variabel pola kluster terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Secara empiris, temuan ini memvalidasi konsep *Collective Efficiency* yang diajukan oleh Schmitz (1995), yang menyatakan bahwa daya saing industri kecil di negara berkembang sangat bergantung pada keuntungan yang diperoleh

dari lokalisasi geografis. Namun, analisis mendalam terhadap respons responden menyingkap fakta bahwa sentra industri ini masih berada dalam fase transisi. Saat ini, keuntungan yang dinikmati mayoritas pelaku usaha masih bersumber pada "aglomerasi pasif" (*incidental clustering*). Artinya, manfaat ekonomi muncul semata-mata karena kedekatan lokasi seperti kemudahan akses bagi pembeli untuk menjangkau sentra (*market access*) dan efisiensi infrastruktur fisik bersama bukan karena adanya strategi kolaboratif yang sengaja dirancang untuk memenangkan persaingan pasar.

Di sisi lain, dimensi aglomerasi aktif yang dicirikan oleh adanya tindakan bersama (*joint action*) belum terimplementasi secara optimal. Kerja sama antar unit usaha masih bersifat sporadis dan terbatas pada interaksi sosial atau pinjam-meminjam peralatan produksi sederhana dalam kondisi darurat. Bentuk kolaborasi strategis tingkat lanjut, seperti konsorsium pembelian bahan baku untuk mendapatkan harga diskon (*economies of scale*), spesialisasi horizontal, atau pemasaran bersama untuk menembus pasar ekspor, masih sangat minim. (Isra et al., 2025) Ketiadaan sinergi strategis ini menyebabkan sentra industri kehilangan potensi untuk menciptakan nilai tambah yang lebih besar, sehingga efisiensi yang tercipta belum mampu dikonversi menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Hambatan utama dalam transisi menuju kluster yang matang adalah rendahnya modal sosial (*social capital*) berupa kepercayaan antar pelaku usaha. Masih kuatnya persepsi persaingan harga yang tidak sehat (*cut-throat competition*) antar tetangga menyebabkan arus pertukaran pengetahuan (*knowledge spillover*) dan inovasi menjadi tersumbat. Padahal, dalam ekosistem bisnis modern, paradigma harus bergeser dari persaingan murni menuju *coopetition* (kolaborasi dalam kompetisi). Tanpa adanya inisiatif untuk membangun kelembagaan kluster yang kuat dan saling percaya, sentra industri berisiko terjebak dalam stagnasi, di mana unit-unit usaha hanya bertahan hidup secara individual tanpa kemampuan kolektif untuk menghadapi guncangan pasar global. (Surya & Taibe, 2022)

Signifikansi Orientasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) sebagai Katalisator Pertumbuhan

Penelitian ini menemukan bahwa Orientasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) memegang peranan paling krusial dan berpengaruh signifikan dalam menopang

ANALISIS KETERKAITAN, POLA KLUSTER, DAN ORIENTASI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI SENTRA INDUSTRI INDONESIA

keberhasilan sentra industri. Temuan ini menegaskan postulat Blakely dan Leigh (2010) bahwa kebijakan publik yang didesain dengan tepat tidak hanya berfungsi sebagai regulasi, melainkan sebagai pencipta *enabling environment* (lingkungan pemungkin) bagi pertumbuhan bisnis. Korelasi positif yang kuat antara persepsi dukungan pemerintah dengan kinerja usaha menunjukkan bahwa intervensi eksternal yang tepat sasaran mampu mengamplifikasi kapasitas internal UMKM. Dukungan yang paling berdampak signifikan bukanlah bantuan yang bersifat karitatif (seperti hibah uang tunai sesaat), melainkan program yang bersifat *capacity building*, seperti pelatihan teknis produksi, digitalisasi pemasaran, dan fasilitasi akses pameran dagang.

Hasil pembahasan menyoroti bahwa orientasi PEL yang menekankan pada pemberdayaan (*empowerment orientation*) memberikan dampak psikologis positif bagi para pelaku usaha. Pelaku usaha yang merasa didukung oleh ekosistem kebijakan daerah cenderung memiliki kepercayaan diri (*self-efficacy*) yang lebih tinggi untuk mengambil risiko bisnis, melakukan inovasi produk, dan melakukan ekspansi pasar. Hal ini membuktikan bahwa intervensi PEL berhasil meningkatkan *absorptive capacity* atau kemampuan pelaku usaha dalam menyerap pengetahuan dan teknologi baru. (Sinaga, 2017)

Peran pemerintah daerah dalam konteks ini harus berevolusi dari sekadar regulator administratif menjadi fasilitator strategis. Sentra industri yang didominasi oleh usaha mikro memiliki keterbatasan sumber daya (*resource constraints*) yang akut. Oleh karena itu, kehadiran orientasi PEL yang pro-aktif sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menghubungkan sentra industri ke sumber daya eksternal yang vital, seperti lembaga keuangan formal, institusi riset untuk inovasi teknologi, dan jaringan pasar global. Tanpa peran katalisator dari kebijakan PEL yang efektif, upaya klusterisasi industri akan sulit berkembang melampaui batas pasar lokal. (Hakim et al., 2024)

Integrasi Model dan Implikasi Kebijakan Strategis

Secara agregat, hasil pemodelan statistik dalam penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa keberlanjutan sentra industri di Indonesia tidak dapat dicapai melalui pendekatan parsial yang hanya mengandalkan satu faktor tunggal. Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) mengonfirmasi adanya sinergi multidimensi antara struktur

internal industri yang direpresentasikan oleh formasi keterkaitan (*linkages*) dan pola kluster dengan dukungan eksternal melalui kebijakan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). Model ini menegaskan bahwa efisiensi produksi yang dihasilkan dari aglomerasi dan keterkaitan bahan baku (internal) hanya akan berdampak optimal terhadap kinerja usaha jika didukung oleh *enabling environment* yang diciptakan oleh kebijakan publik yang responsif (eksternal). Tanpa integrasi kedua sisi ini, sentra industri berisiko terjebak dalam perangkap "involusi", di mana aktivitas ekonomi padat tetapi tidak menghasilkan pertumbuhan nilai tambah yang signifikan. (Suardhika, 2012)

Berdasarkan sintesis temuan tersebut, penelitian ini merumuskan tiga implikasi strategis fundamental yang menuntut adanya reorientasi dalam tata kelola sentra industri nasional:

1. Revitalisasi Rantai Pasok melalui Transformasi Digital (Disintermediasi)
Implikasi pertama menyoroti urgensi perbaikan pada *forward linkages* yang teridentifikasi lemah. Temuan riset menunjukkan bahwa dominasi perantara (*middlemen*) telah menggerus margin keuntungan perajin dan memutus arus informasi pasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi disintermediasi (pemangkasan rantai distribusi) melalui adopsi teknologi digital secara masif. Kebijakan tidak boleh lagi hanya berfokus pada pameran fisik tahunan, melainkan harus memfasilitasi integrasi pelaku usaha ke dalam ekosistem *e-commerce* dan *digital marketing* global. Transformasi ini akan memungkinkan perajin berinteraksi langsung dengan konsumen akhir (*Direct-to-Consumer*), sehingga meningkatkan *price transparency* dan memungkinkan perajin menangkap nilai ekonomi (*value capture*) yang lebih besar. Digitalisasi ini bukan sekadar alat penjualan, melainkan mekanisme strategis untuk mengubah struktur pasar dari oligopsoni (dikuasai pembeli/tengkulak) menjadi pasar persaingan yang lebih adil. (Utami, 2025)
2. Pelembagaan (Kompetisi-Kooperasi) dalam Kluster
Implikasi kedua merespons temuan mengenai pola kluster yang masih pasif dan minim modal sosial. Pemerintah dan asosiasi industri perlu memfasilitasi transisi paradigma dari persaingan murni (*pure competition*) menuju *coopetition* (kerja sama dalam kompetisi). Dalam skema ini, unit-unit usaha tetap bersaing secara sehat dalam hal desain dan kreativitas produk, namun bekerja sama secara intensif dalam

ANALISIS KETERKAITAN, POLA KLUSTER, DAN ORIENTASI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI SENTRA INDUSTRI INDONESIA

aspek-aspek yang membutuhkan skala ekonomi. Program konkret yang dapat didorong meliputi pembentukan konsorsium pengadaan bahan baku bersama (*joint procurement*) untuk mendapatkan harga yang kompetitif, serta penggunaan logistik terpadu. Selain itu, pengembangan *Collective Branding* (Merek Kolektif) atau Indikasi Geografis (IG) menjadi krusial untuk membangun citra kawasan sentra, sehingga biaya pemasaran dapat ditanggung bersama dan risiko kegagalan pasar dapat dimitigasi.

3. Transformasi Kebijakan merupakan Pendekatan Daur Hidup Kluster Implikasi ketiga berkaitan dengan efektivitas Orientasi PEL. Temuan riset mengindikasikan bahwa intervensi yang seragam sering kali tidak efektif karena setiap sentra industri memiliki karakteristik unik. Oleh karena itu, orientasi kebijakan harus bergeser menjadi pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based policy*) yang disesuaikan dengan tahapan daur hidup kluster (*cluster lifecycle*), sebagai berikut:
 - 1) Bagi sentra yang masih dalam tahap embrio, intervensi harus difokuskan pada penguatan infrastruktur dasar dan pelatihan teknis dasar.
 - 2) Bagi sentra yang sedang tumbuh, fokus kebijakan adalah akses permodalan dan standardisasi produk.
 - 3) Bagi sentra yang sudah matang, fasilitasi harus diarahkan pada inovasi teknologi tinggi dan akses pasar ekspor untuk mencegah penurunan kinerja (*declining*). Pendekatan adaptif ini memastikan bahwa setiap rupiah anggaran pemerintah dialokasikan untuk menyelesaikan hambatan (*bottleneck*) yang paling spesifik dan mendesak di lapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa formasi keterkaitan industri memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha, namun strukturnya mengalami ketimpangan asimetris yang fundamental. Sentra industri memiliki fondasi pertahanan yang kokoh pada sisi hulu (*backward linkages*) melalui kemudahan akses bahan baku dan tenaga kerja lokal yang menjamin kontinuitas produksi. Sebaliknya, sisi hilir (*forward linkages*) menjadi titik kerentanan utama akibat tingginya ketergantungan pada rantai

perantara yang panjang. Dominasi pihak ketiga dalam jalur distribusi menyebabkan terputusnya arus informasi pasar strategis dan minimnya nilai tambah ekonomi yang dapat dinikmati oleh produsen, sehingga menghambat akumulasi modal untuk pengembangan usaha.

Dinamika pola kluster yang terbentuk di sentra industri saat ini teridentifikasi masih berada pada fase transisi dari aglomerasi pasif menuju efisiensi kolektif. Keuntungan yang dirasakan pelaku usaha mayoritas masih bersumber pada efisiensi lokasi fisik (*market access* dan infrastruktur), belum menyentuh aspek kolaborasi strategis (*joint action*). Rendahnya modal sosial dan masih kuatnya paradigma persaingan harga (*cut-throat competition*) menghambat terciptanya inovasi bersama. Akibatnya, kluster belum berfungsi optimal sebagai inkubator inovasi, melainkan hanya sekadar kumpulan unit usaha yang berlokasi di tempat yang sama tanpa sinergi yang produktif.

Orientasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) terbukti berperan sebagai variabel katalisator yang paling krusial dalam memacu kinerja sentra industri. Temuan empiris menunjukkan bahwa dukungan kebijakan pemerintah yang bersifat pemberdayaan (*empowerment orientation*) seperti peningkatan kapasitas teknis dan akses pasar jauh lebih efektif dibandingkan bantuan yang bersifat karitatif. Intervensi kebijakan yang tepat sasaran mampu menciptakan lingkungan pemungkin (*enabling environment*) yang meningkatkan kepercayaan diri pelaku usaha untuk mengambil risiko bisnis dan beradaptasi dengan dinamika pasar modern.

Secara keseluruhan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan sentra industri di Indonesia tidak dapat dicapai melalui pendekatan parsial, melainkan menuntut integrasi model yang utuh. Keberhasilan sentra industri sangat bergantung pada sinergi antara penguatan struktur internal (efisiensi rantai pasok dan soliditas kerja sama kluster) dengan dukungan eksternal yang adaptif (kebijakan PEL). Tanpa adanya sinkronisasi antara perbaikan manajemen rantai pasok, pelembagaan kerja sama kluster, dan fasilitas pemerintah yang responsif, sentra industri akan sulit keluar dari jebakan stagnasi pertumbuhan.

ANALISIS KETERKAITAN, POLA KLUSTER, DAN ORIENTASI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI SENTRA INDUSTRI INDONESIA

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, berikut adalah rekomendasi strategis yang diajukan:

1. Akselerasi Disintermediasi Digital: Pemerintah dan asosiasi perlu memfasilitasi adopsi *e-commerce* dan pemasaran digital secara masif bagi pelaku usaha untuk memangkas rantai distribusi (disintermediasi) dan memperkuat akses langsung ke konsumen (*forward linkages*).
2. Pelembagaan "Coopetition" dalam Kluster: Koperasi atau paguyuban sentra harus mendorong strategi *coopetition* (kerja sama dalam kompetisi) melalui pembentukan konsorsium belanja bahan baku bersama (*joint procurement*) dan pengembangan *Collective Branding* kawasan untuk efisiensi biaya dan daya saing.
3. Kebijakan PEL Berbasis Daur Hidup: Pemerintah daerah disarankan menerapkan kebijakan adaptif sesuai fase kematangan kluster; fokus pada infrastruktur dasar untuk sentra pemula, dan fokus pada fasilitasi teknologi tinggi serta ekspor untuk sentra yang sudah mapan.
4. Perluasan Model Riset: Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan model dengan menambahkan variabel moderasi eksternal (seperti adopsi Industri 4.0) dan menggunakan metode campuran (*mixed-method*) untuk menggali aspek sosiologis penghambat kerja sama kluster secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2010). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Hirschman, A. O. (1958). *The Strategy of Economic Development*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Hakim, L., Rizaldi, M., Syafitri, W., & Zhahirah, N. (2024). Tinjauan Strategi Pertumbuhan Endogen dan Eksogen Dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal di Lombok (Studi Kasus KEK Mandalika): Studi Kasus Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 14(2), 304–315.
- Isra, M., Sakti, H. H., Radhinal, Y., & Ahmad, D. N. A. (2025). Rekonstruksi Ruang Peri-Urban: Interaksi Sosial-Ekonomi Dalam Dinamika Kutub Pertumbuhan dan Proses Gentrifikasi di Kawasan Perkotaan Bulukumba. *Jurnal Peweka Tadulako*, 4(1), 1–17.
- Santoso, A. (2020). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 9(1), 20-35.
- Schmitz, H. (1995). Collective Efficiency: Growth Path for Small-Scale Industry. *The Journal of Development Studies*, 31(4), 529–566.
- Schmitz, H. (1999). Global Competition and Local Cooperation: Success and Failure in the Sinos Valley, Brazil. *World Development*, 27(9), 1627–1650.
- Simanjuntak, S. H., & Widodo, W. (2025). Analisis Pengaruh Perubahan Struktural Ekonomi dalam Sistem Multiregional di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi (JIMBE)*, 3(1), 28–41.
- Sinaga, A. A. P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal (PEL) di Kota Medan (studi kasus usaha kecil dan menengah sebagai sektor basis). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 74–84.
- Sodik, J., & Iskandar, D. (2007). Aglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi: peran karakteristik regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 117–129.

ANALISIS KETERKAITAN, POLA KLUSTER, DAN ORIENTASI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI SENTRA INDUSTRI INDONESIA

- Suardhika, I. N. (2012). Model Integrasi dalam Resources-Based View untuk Penerapan Strategi Bersaing dan Pencapaian Kinerja Usaha. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(1), 63–83.
- Surya, I. B., & Taibe, P. (2022). *Transormasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal: Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru*. Chakti Pustaka Indonesia.
- Suryani, E. (2006). Peranan, peluang dan kendala pengembangan agroindustri di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 24(2), 92–106.
- Tambunan, T. T. H. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, Kendala, dan Tantangan*. Jakarta: Prenada Media Group. (Atau jika merujuk jurnal internasional beliau di 2019: Tambunan, T. (2019).
- Utami, A. T. (2025). Integrasi Pasar Rakyat dengan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif: Model Kebijakan Strategis untuk Revitalisasi Ekonomi Lokal. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 5(1), 1–18.
- Wijaya, R. (2021). Peran Kearifan Lokal dalam Mempertahankan Eksistensi Sentra Kerajinan Tangan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 15(2), 112-125.
- Yusri, M. (2020). [HAKI] Analisi Deskriptif Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) Dan Kaitannya dengan Pengembangan Daerag Berkelanjutan. *Ekonomi Regional*, 2(3), 33–55.